SERI SEJARAH

MUSEUM DAN MONUMEN PANCASILA SAKTI

M. FAHLEVI, SH.MM.
(Penanggung Jawab)

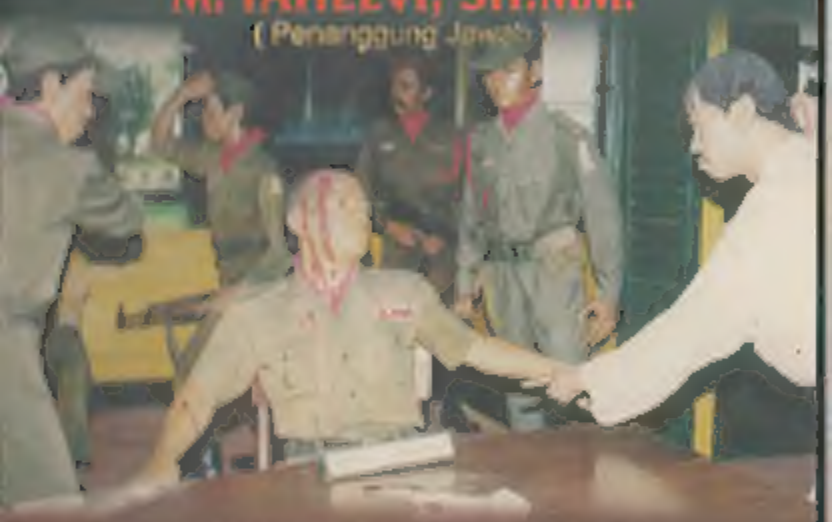

Lokasi : Jl. Raya Pondok Gede
Jakarta Timur
Telp. 021-8411381

Penerbit GRASENA
email : Grasena@sejarahTNI.MIL.ID

MUSEUM DAN MONUMEN PANCASILA SAKTI

Penerbit GRASENA

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan
sebagian atau seluruh isi buku ini
ke dalam bentuk apapun
tanpa izin tertulis dari penerbit.
(All Rights Reserved)

Judul
MUSEUM DAN MONUMEN PANCASILA SAKTI

Penulis :
M. Fahlevi, SH.MM.

Cetakan Pertama April 2004
ISBN .

Penerbit:
GRASENA
Jl. Gatot Subroto No.14
Jakarta Selatan
Telp.: 021-5256835

Percetakan : CV. GRAYUNA

email: Grasena@sejatiTNI.MIL.ID

KATA PENGANTAR

Untuk memenuhi keinginan banyak pengunjung museum, kami mengusahakan buku yang merupakan koleksi foto diorama dan penjelasan museum dan monumen Pancasila Sakti. Penjelasan tersebut diangkat dari deskripsi diorama yang diorama tersebut merupakan penggambaran ulang dari fakta-fakta sejarah.

Semoga berkenan dihati dan kritik serta saran sangat kami harapkan.

M. FAHLEVI, SH.MM.

DAFTAR ISI

Halaman

Kata Pengantar iii
Daftar Isi iv
Denah Monumen Pancasila Sakti viii
Museum Pengkhianatan PKI (Komunis) 1
1. Peristiwa Tiga Daerah (4 Nopember 1945) . 3
2. Aksi Teror Gerombolan Ce'Mamat (9 Desember 1945) 4
3. Aksi Kekerasan Pasukan Ubel-Ubel di Sepatan, Tangerang (12 Desember 1945) .. 6
4. Pemberontakan PKI di Cirebon (12 Februari 1946) 7
5. Peristiwa Revolusi Sosial di Langkat (9 Maret 1946) 8
6. Pemogokan Buruh Sarbupri di Delanggu (23 Juni 1948) 10
7. Pengacauan Surakarta (19 Agustus 1948). 11
8. Pemberontakan PKI di Madiun (18 September 1948) 13
9. Pembunuhan di Kawedanan Ngawen, Blora (20 September 1948) 14
10. Pembebasan Gorang-Gareng (28 September 1948) 16
11. Penghancuran PKI di Sooko, Ponorogo (28 September 1948) 17
12. Pembantaian di Dungus (1 Oktober 1948) . 19

13. Musso Tertembak Mati (31 Oktober 1948) . 20
14. Pembunuhan Massal di Tirtomoyo, Wonogiri (4 Oktober 1948) 22
15. Penangkapan Amir Sjarifuddin (29 Nopember 1948) 23
16. Serangan gerombolan PKI ke Asrama Polisi di Tanjung Priok (6 Agustus 1951) 25
17. Peristiwa Tanjung Morawa (16 Maret 1953) 26
18. Lahirnya MKTBP PKI (14 Maret 1954) 28
19. D.N. Aidit Diadili (25 Februari 1955) 29
20. Kampanye Budaya PKI (25 Maret 1963) 31
21. Rongrongan PKI terhadap ABRI (1964-1965) 32
22. Peristiwa Kanigoro (13 Januari 1965) 34
23. Peristiwa Bandar Betsi (14 Mei 1965) 36
24. Pawai Ofensif Revolusioner PKI di Jakarta (23 Mei 1965) 37
25. Penyerbuan Gubernuran Jawa Timur (27 September 1965) 39
26. Penguasaan Kembali Gedung RRI Pusat (1 Oktober 1965) 40
27. Peristiwa Kentungan, Yogyakarta (2 Oktober 1965) 42
28. Rapat Umum Front Pancasila (9 Nopember 1965) 43
29. Penangkapan D.N. Aidit (22 Nopember 1965) 45
30. Sidang Mahkamah Militer Luar Biasa (Mahmilub) (14 Februari 1966) 46

31. Rakyat Jakarta Menyambut Pembubaran PKI (12 Maret 1966) 48
32. Operasi Trisula di Blitar Selatan (20 Juli 1968) 49
33. Penumpasan Gerakan PKI Ilegal Iramani di Purwodadi (27 Januari 1973) 51
34. Tertembak matinya S.A. Sofyan (12 Januari 1974) 52

Pancasila Sakti 55
1. Paseban 57
2. Rapat-rapat Persiapan Pemberontakan (29 September 1965) 58
3. Latihan Sukarelawan PKI di Lubang Buaya (5 Juli-30 September 1965) 59
4. Penculikan Men/Pangad Letjen TNI Ahmad Yani (1 Oktober 1965) 60
5. Penganiayaan di Lubang Buaya (1 Oktober 1965) 62
6. Pengamanan Laksma Halim Perdanakusuma (2 Oktober 1965) 63
7. Pengangkatan Jenazah Tujuh Pahlawan Revolusi (4 Oktober 1965) 64
8. Proses Lahirnya Surat Perintah 11 Maret 1966 (11 Maret 1966) 66
9. Pelantikan Jenderal Soeharto Sebagai Pejabat Presiden RI (12 Maret 1967) 68
10. Tindak Lanjut Pelarangan PKI (26 Juni 1982) 69
11. Foto Para Pahlawan Revolusi 72
12. Ruang Relik 73

13. Ruang Tester 74
14. Ruang Pameran Foto 75
15. Sumur Maut Lubang Buaya 76
16. Rumah-Rumah Bersejarah 78
17. Rumah Penyiksaan 78
18. Rumah Pos Komando 80
19. Dapur Umum 81
20. Mobil Dinas Men/Pangad Letjen TNI Ahmad Yani 82
21. Mobil Dinas Pangkostrad Mayjen TNI Soeharto 85
22. Truk Dodge 86
23. Panser Saracoen 87
24. Tugu, Patung dan Relief 89

--- oOo ---

DENAH MUSEUM MONUMEN PANCASILA SAKTI

KETERANGAN

PENGKHIANATAN PKI
(KOMUNIS)

[illegible] AMR [illegible] Tegal [illegible] 1945

[illegible]

[illegible] Kares denan Pekalongan yang meliputi Kabupaten Brebes, Tegal dan Pemalang. Usaha untuk meredam gerakan mereka dilakukan oleh Komite Nasional Indonesia (KN) daerah Tegal tetapi gaga

more Soviet

[illegible]

Pada tanggal 9 Desember 1945
mereka membunuh R. Hardiwinangun
dengan tembakan di jembatan Sungai Cimancak
dan membuang mayatnya ke sungai.

dan perampokan harta benda penduduk Tangerang dan [illegible] Sepatan, Mauk Kronjo dan Kresek, Padarangga, 12 Oktober 1945 [illegible]

[illegible]

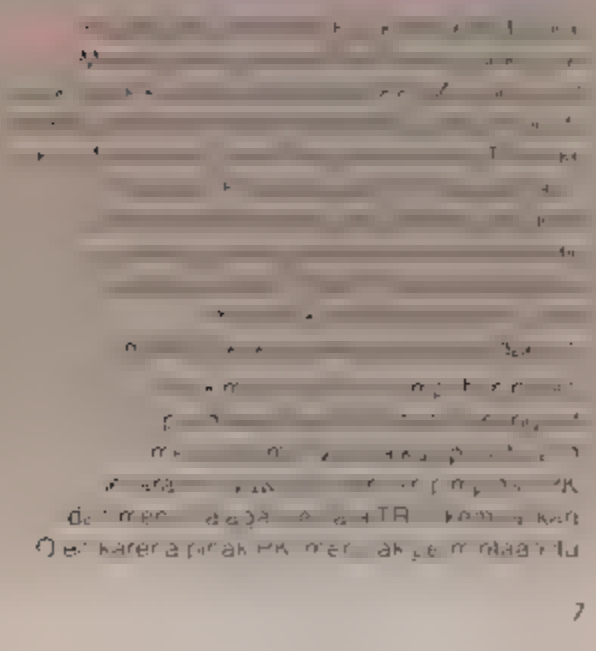

maka pada tanggal 14 Februari 1946
TRI melancarkan serangan untuk merebut dan
menguasai kembali kota Cirebon
Pos-pos penjagaan mereka berhasil dilumpuhkan
dan Markas Besar PKI di Hotel Ribbrinck diduduki
Sebagian pasukan PKI menyerah
sedangkan Mr. Joesoeph dan Mr. Soeprapto
berhasil ditangkap
Kedua tokoh PKI tersebut diajukan ke
Pengadilan Militer untuk mempertanggungjawabkan
perbuatannya

DI LANGKAT

Lahirnya Republik Indonesia belum sepenuh-
nya diterima oleh kerajaan-kerajaan yang

mas h ada di Sumatera Timur. Akibatnya timbul rasa tidak puas pada sebagian rakyat dan menuntut agar sistem kerajaan dihapus.

Situasi ini dimanfaatkan oleh kelompok komunis (PKI dan Pesindo) untuk menghapus pemerintahan dengan cara kekerasan.

Pada [illegible] 5 Maret 1946 apa yang disebut [illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

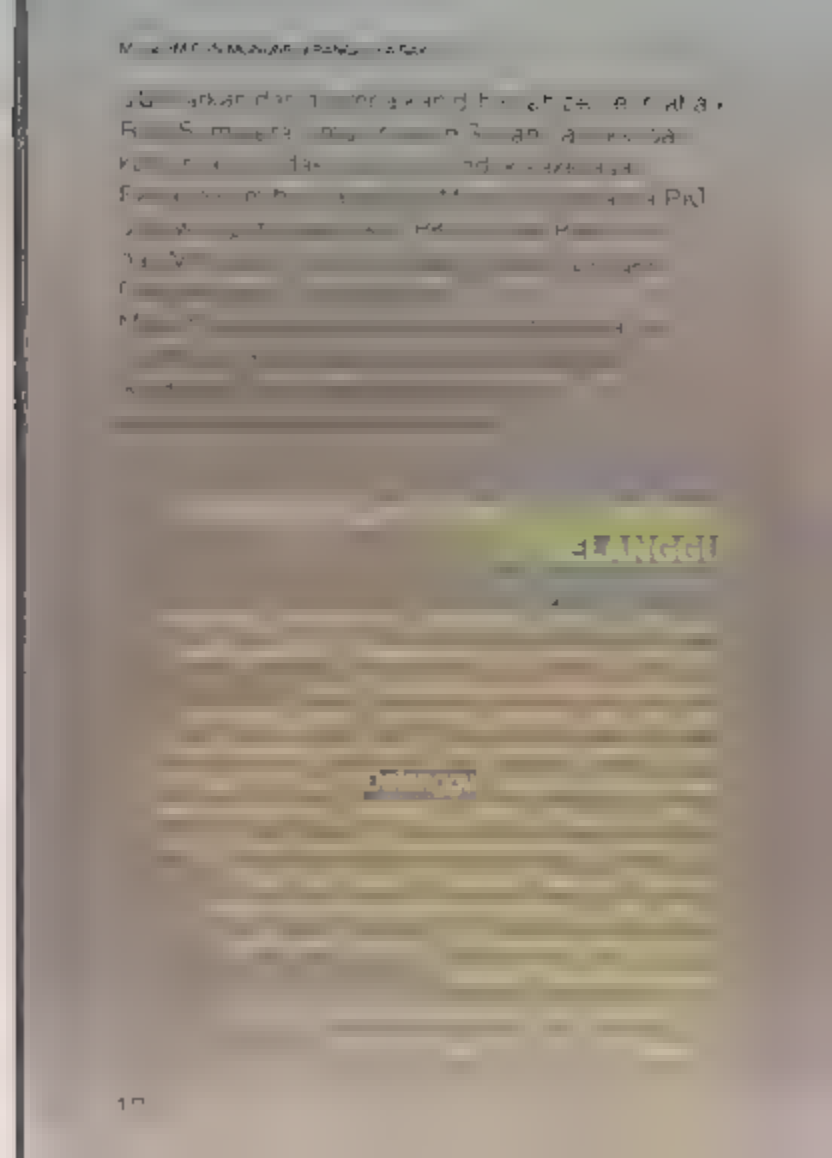

11

[illegible]

Malam hari [illegible] 1948 [illegible] Pasar Malam Sriwe dan dalam langka hari [illegible] kemerdekaan RI PKI membakar ruang pameran

Jawatan Pertambangan, namun api dapat dicegah sehingga tidak merembet ke tempat lain. Akibat kebakaran [illegible] suasana panik di kalangan pengunjung dan jatuh korban 22 orang mendonta [illegible]

[illegible]

Sebaliknya, ia mengajukan thesis yang berjudul Jalan baru untuk Republik Indonesia.

Pada saat pemerintahan dan Angkatan Perang memusatkan perhatian untuk menghadapi Belanda, Partai Komunis Indonesia melakukan pengkhianatan. Didahului dengan kampanye [illegible]

Pada tanggal 18 September 1948, Markas Kepolisian Distrik Ngawen, Blora diserbu oleh pasukan PKI. Dua puluh empat orang anggota Polisi ditahan dan tujuh orang yang

[illegible] Mereka [illegible]
[illegible]
[illegible]
[illegible]
[illegible]
[illegible]

[illegible] 20 [illegible] 1948
[illegible]
[illegible]
[illegible]
Dengan [illegible]
[illegible] PKI membawa
dua batang [illegible] yang sudah [illegible]
Acara [illegible]
Secara bergantian tahanan dipanggil
dan disuruh berdiri. Dua batang bambu yang
dipegang ujungnya oleh dua orang di epitkan

ke lehernya. Pasukan PKI bersorak-sorak
ketika tawanan mengerang-erang kesakitan.
Para tawanan lainnya disuruh menonton.
Setelah seorang tahanan mati, jenazahnya diangka
bersama-rama [illegible] kakus.
[illegible]
[illegible] kakus.

[illegible]

[illegible]

[illegible] membebaskan kota [illegible] Garong.
[illegible] pertawanan
pasukan PKI yang mendapat menghadang

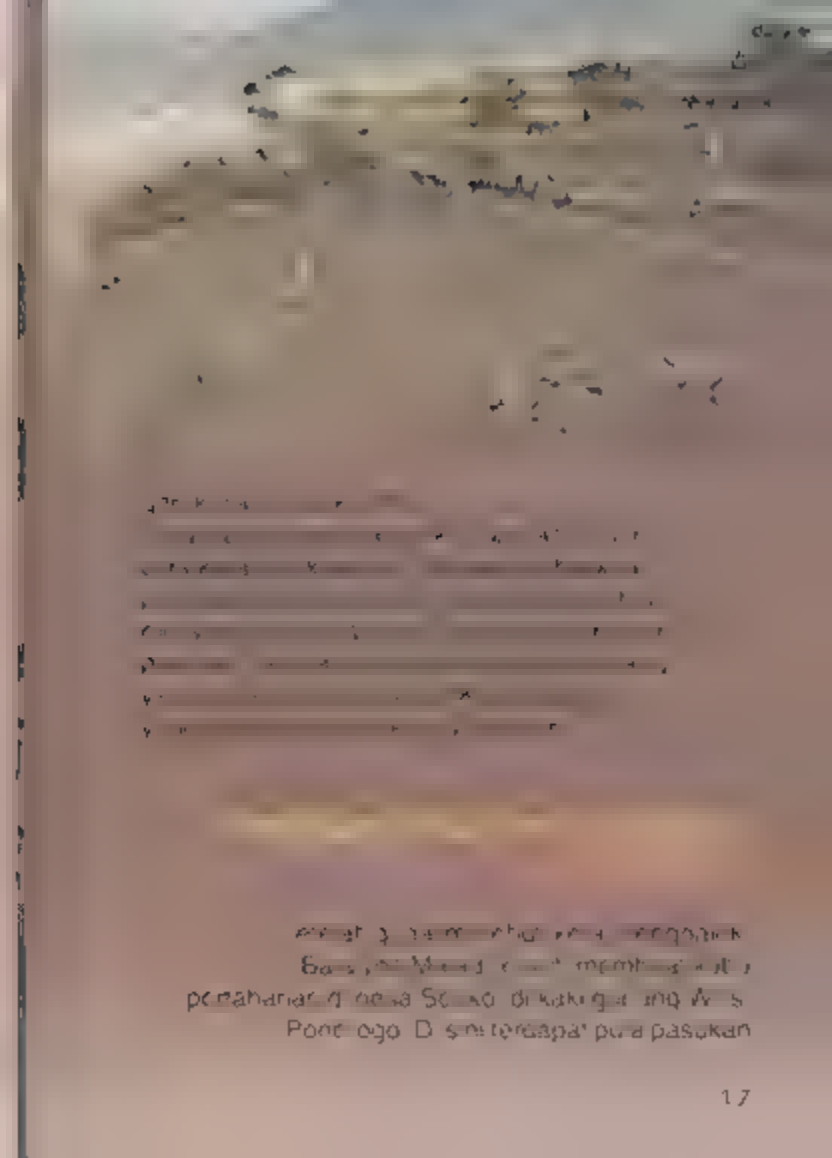

Usaha tidak berhasil

Pasukan PKI terdesak dan tidak mampu lagi berlahan di desa Sooko. Pertempuran yang mulai berkobar sejak pukul 0.00 pagi baru berakhir pada senja hari setelah pasukan Mayat Yusuf dipukul mundur dengan meninggalkan banyak korban dan senjata antara lain 5 pucuk SMB 12.7

dengan cara diterbak atau dipenggaleberinya. Pembantaian dilakukan di sebuah rumah milik salah seorang penduduk dan beberapa tempat di sekitar rumah itu. Mayat para korban dikubur dalam lubang besar yang dangkal dan dibuang ke sungai. Diantara para korban terdapat beberapa perwira TNI dan perwira polisi, pejabat pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat.

ada tanggal 1 Oktober 1948 TNI berhasil menguasai Dungus yang diadikan PKI sebagai daerah pengunduran setelah kekalahan mereka di Madiun. Para pimpinan PKI dan pasukannya melarikan diri ke arah selatan serta berusaha menguasai Ponorogo

Serangan mereka ke kota ini pada tanggal 8 Oktober 1948 gagal. Pimpinan PKI terpecah menjadi bebe apa rombongan yang masing-masing berusaha menyelamatkan diri. Musso dan Amir Sjarifuddin dikawal oleh dua batalyon yang cukup kuat melarikan diri menuju gunung Gambes.

Di tengah perjalanan, mereka berpisah. Dengan dua orang pengawalnya dan menyamar sebagai penduduk desa, pagi hari tanggal 31 Oktober 1948 Musso tiba di Balong. Di tempat ini ia menembak mati seorang anggota Polisi yang memeriksanya. Dengan dokar rampasan dan diringi pengawal yang bersepeda, hari itu juga ia tiba di desa Semanding Kecamatan Somoroto. Seorang perwira TNI yang mencegatnya di tembaknya tetapi tidak mengenai sasaran. Ia berhasil merampas kendaraan TNI namun tidak dapat menjalankannya.

Sesudah [illegible] masuk desa dan [illegible] di sebuah [illegible] tempat mandi [illegible]. Pasukan TNI yang mengepungnya memerintahkan supaya [illegible] menyerah. [illegible] Musso [illegible] sehingga terjadi [illegible] menembak. Dalam peristiwa [illegible] tertembak mati.

[illegible] TNI [illegible] PKI [illegible] kekejaman [illegible] rakyat.
Di daerah [illegible] menteror rakyat dan [illegible].
Para [illegible] yang [illegible] 212 orang ditahan dan disekap [illegible] dan gudang [illegible] yang terletak di Bukit [illegible].

Secara bertahap sejak tanggal 1 Oktober 1948 sebagian tawanan dibunuh setelah lebih dahulu disiksa. Ada yang langsung disembelih dengan bambu runcing dan bayonet atau lehernya dijerat dengan kawat. Bahkan ada yang dilempar dengan batu sampai mati dalam keadaan tangan terikat.

Pembunuhan yang sudah menelan korban 56 orang terhenti karena pasukan PKI disergap oleh Batalyon Nasuhi dan Kompi S [illegible].

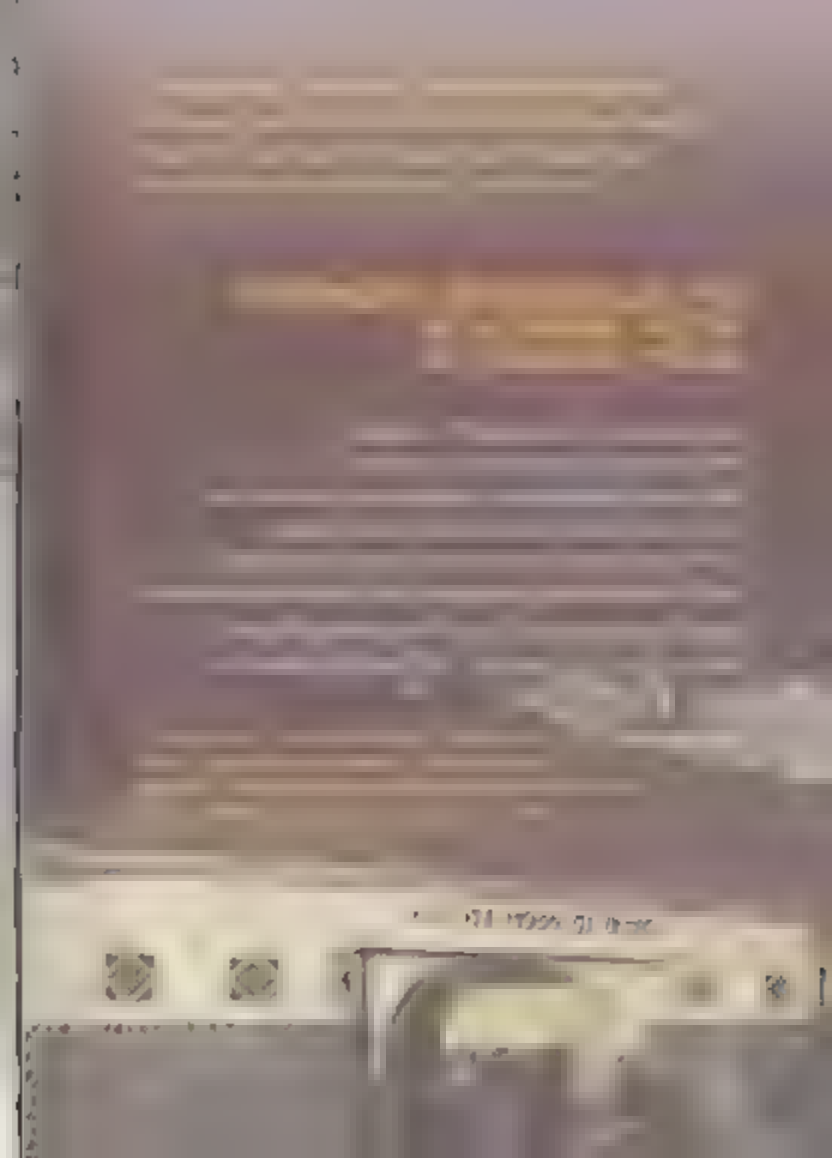

[illegible]

Tidak hanya bidang politik yang ingin dikuasai PKI, telapi juga bidang lain termasuk bidang sastra dan budaya. [illegible] Lembaga Kebudayaan Rakyat [illegible] bersama lembaga-lembaga yang [illegible] Sastra Film dan Lembaga [illegible] mereka [illegible] dan [illegible] 22-25 Maret 1963.

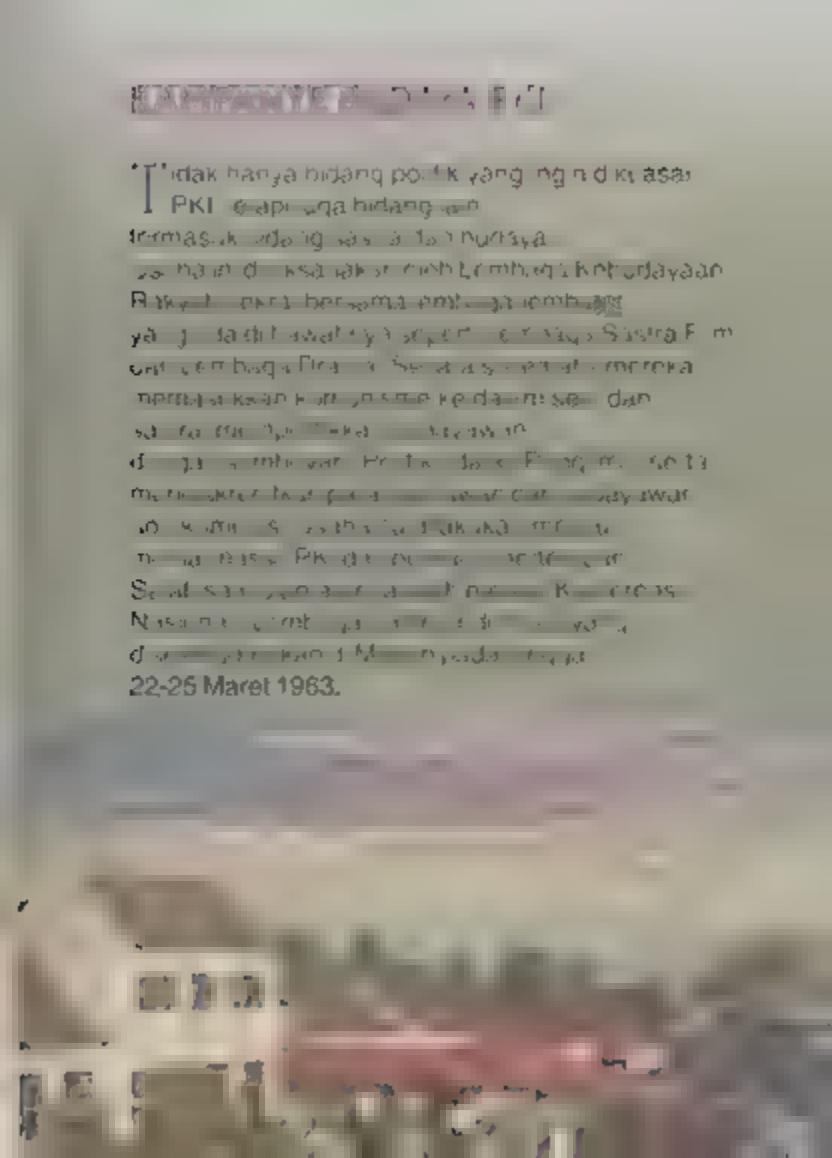

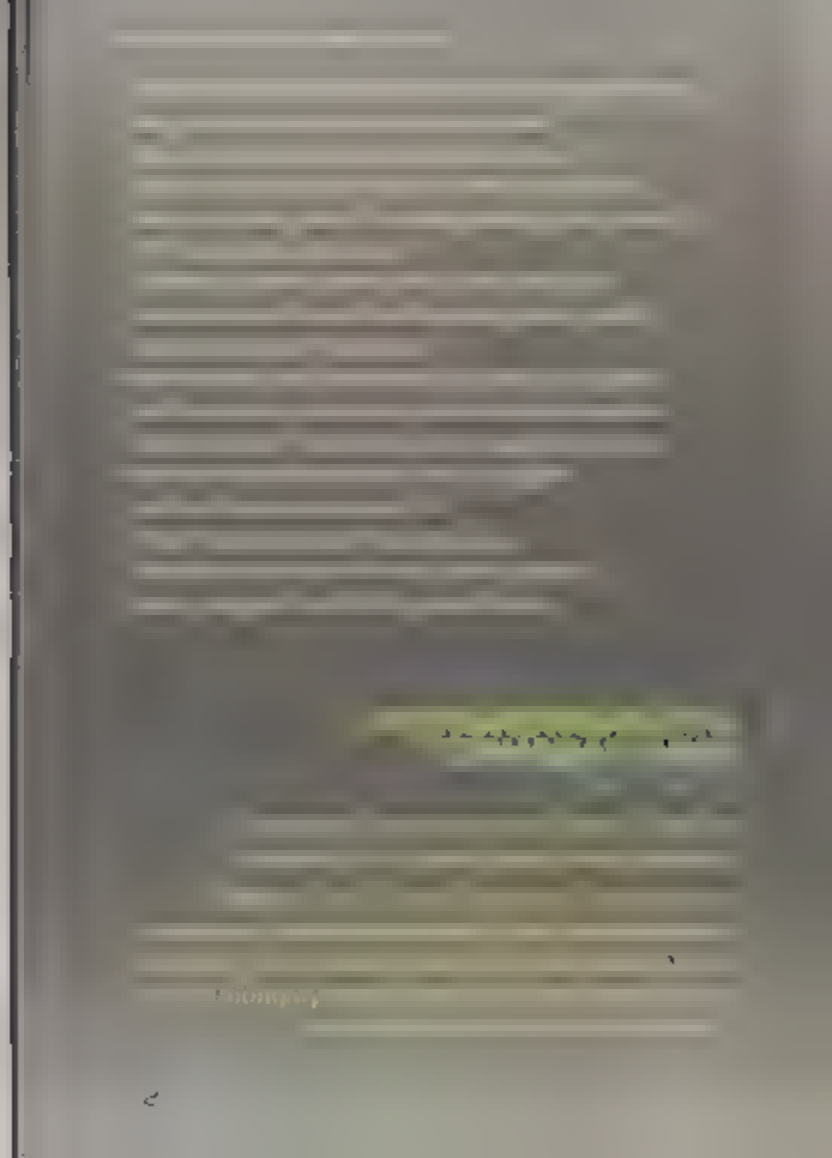

Massa PK di [illegible] Pemuda Desa Indonesia (PPDI) mengadakan [illegible] di [illegible] da tanggal 3 Agustus 1964

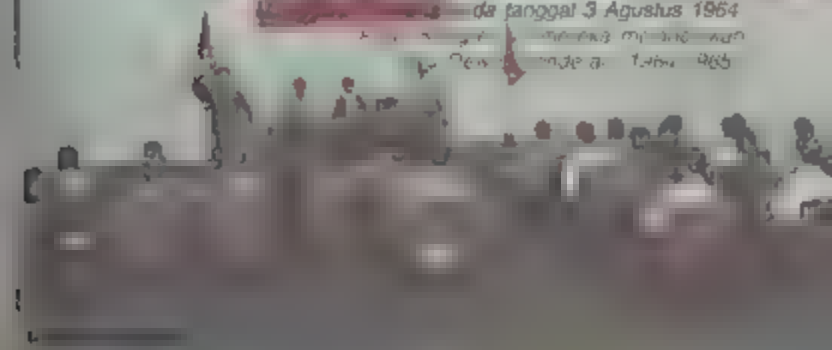

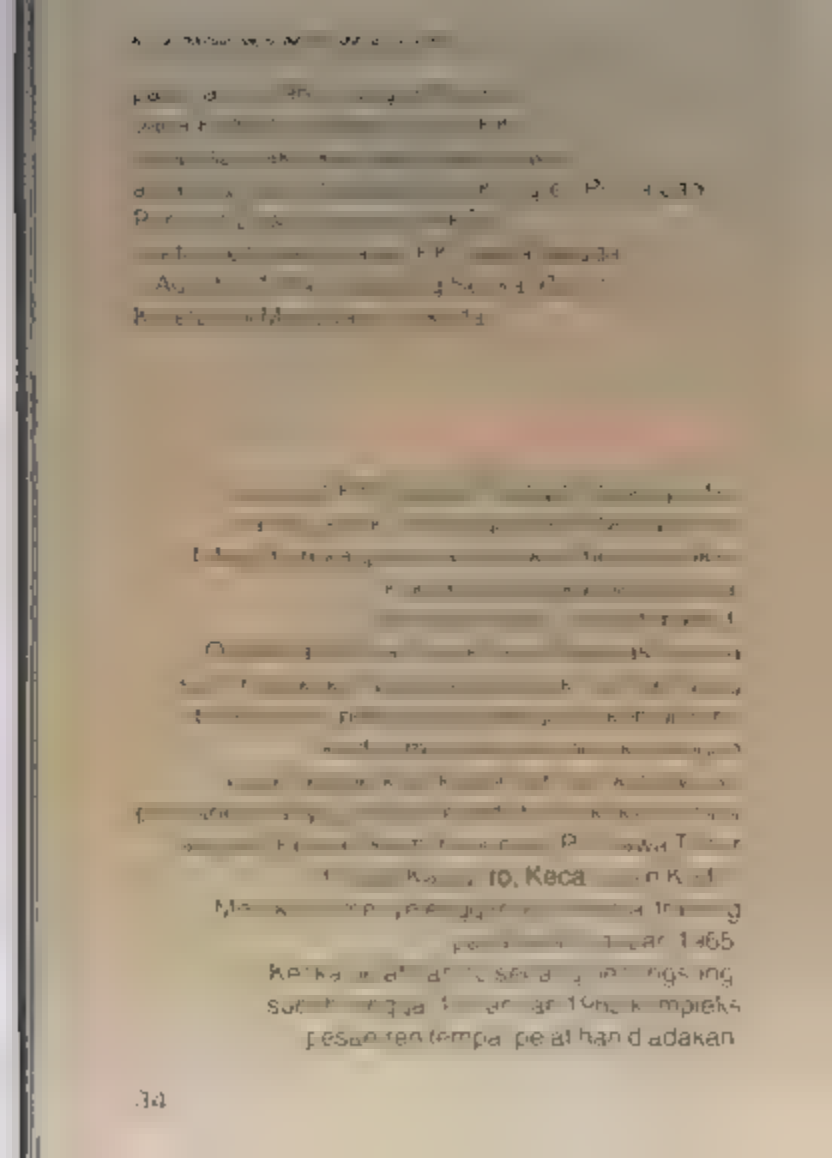

34

di [illegible] Pem[illegible] Rakyat (PR) dan
Ba[illegible] (BT)
M[illegible] tak hanya [illegible]
pa[illegible]
k[illegible] A[illegible]
ucap[illegible] slam
Beb[illegible]
dan [illegible] agama [illegible] mereka [illegible]
Be[illegible] campur tangan [illegible] keras
para korban penangkapan dibebaskan [illegible] juga
tetap pelaksanaan [illegible]
terpaksa dibatalkan

Ia memperingatkan massa supaya
menghentikan pelanaman [illegible]
Peringatan [illegible] bahkan mereka
memperlihatkan sikap [illegible]
Pelda S[illegible] dengan
[illegible]
[illegible]
Sek[illegible]
[illegible] (BT). Akibat penganiayaan
[illegible] Pelda S[illegible] tempat itu

[illegible] PKI [illegible] melancar
[illegible]
[illegible]
[illegible]
[illegible]
[illegible]
aksi sepihak [illegible] pembentukan
Kabinet Nasakom dan Angkatan Ke[illegible] dan
propaganda [illegible] yang [illegible]
[illegible] programnya.
Dengan dalih melaksanakan Manipol Usdek
PKI berusaha membubarkan organisasi-organisasi
lawannya seperti Manifes Kebudayaan.
Patung tokoh-tokoh komunis internasional dan
tokoh-tokoh PKI dipamerkan di jalan-jalan raya

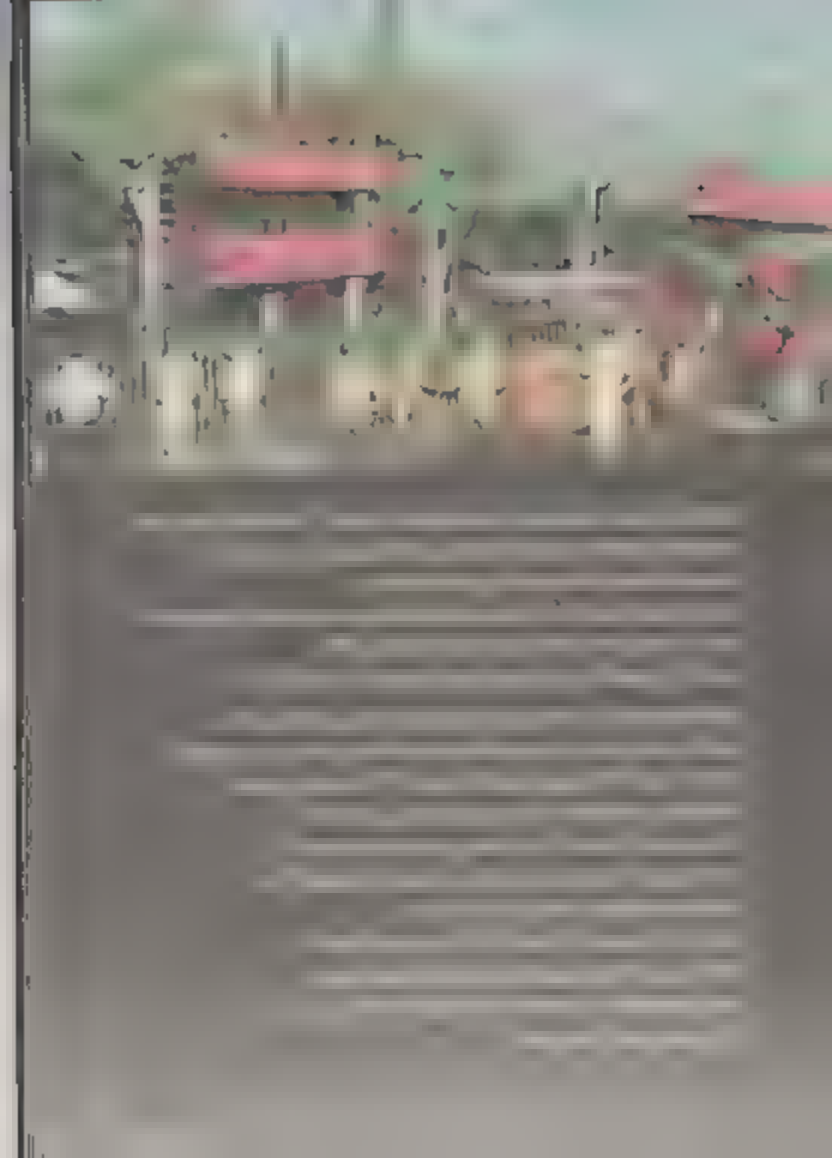

PENYEBRAN GUBERNURAN

Usaha untuk menunjukkan kekuatannya tidak hanya dilakukan dengan cara mengintimidasi pada-pada politik dan organisasi organisasi massa lawannya, tetapi juga dengan cara mendiskreditkan aparatur pemerintah. Salah sebuang bantaranya ialah Gubernur Jawa Timur. Dengan dalih untuk menyampaikan resolusiya, [illegible] harga sembilan [illegible] 27 September 1965 delegasi Gerakan Wanita Indonesia [illegible] mengalaskan Gabungan Organisasi Wanita Surabaya mendatang kantor Gubernur.

Sebelum delegasi tutbal Comite Daerah Besar (CDB-PK Jawa Timur) [illegible] mengerahkan

[illegible]buan massa PKI ke Gubernuran. Mereka adalah para anggota Pemuda Rakyat (PR), Konsentrasi Gerakan Mahasiswa Indonesia (CGMI), dan organisasi massa PKI [illegible] mereka [illegible] Mereka dapat [illegible] besar [illegible] AB [illegible] sedang [illegible]

Kemudian [illegible] AURI [illegible] dan [illegible] PKI [illegible] dan [illegible] Gubernur [illegible]

[illegible] Oktober 1965 Gerakan Tiga Puluh September (G 30 S PKI) [illegible] Angkatan Darat yang [illegible] pengkhianat [illegible] negara [illegible] berhasil menguasai gedung RRI Pusat dan gedung Pusat Telekomunikasi. Di bawah todongan pistol seorang penyiar RRI dipaksa menyiarkan pengumuman yang menyatakan bahwa G 30 S PKI telah menyelamatkan negara dari usaha kudeta "Dewan Jenderal".

Tengah hari mereka mengumumkan pembentukan Dewan Revolusioner sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam negara dan pendemisioneran kabinet. Untuk menghentikan pengumuman pengumuman yang menyesatkan rakyat itu Panglima Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat (Kostrad) Mayjen Soeharto mengambil alih sementara pimpinan Angkatan Darat dan memerintahkan pasukan Resimen Para Komando Angkatan Darat (RPKAD) untuk membebaskan Gedung RRI Pusat dan Gedung Telekomunikasi dan penguasaan G 30 S/PKI. Operasi yang dimulai pukul 18.30 dengan mengerahkan kekuatan satu kompi dalam waktu hanya 20 menit RPKAD berhasil menguasai kembali kedua gedung vital itu. Pukul 20.00 tanggal 1 Oktober 1965 RRI Pusat sudah dapat menyiarkan pidato radio Mayjen Soeharto yang menjelaskan adanya usaha kudeta yang dilakukan oleh PKI melalui G 30 S/PKI

[illegible] 1 Oktober [illegible] Yogyakarta [illegible] G 30 S [illegible] RR Markas Koren [illegible] [illegible] Kolonel Sugiyono [illegible] Yogyakarta [illegible] 2 Oktober 1965 [illegible] dibunuh. Yang pertama menjadi korban ialah Letnan Kolonel Sugiyono. Ia digiring ke pinggir obang sedalam satu meter yang sudah dipersiapkan, dan para pembunuh sudah menunggu

Seorang anggota G.30 S.PK memukul tengkuk perwira itu dengan kunci mediri. Pada pukulan kedua ia terjatuh dan kemudian meninggal dunia. Selanjutnya Kolonel Katamso mengalami peristiwa yang sama bahkan lehernya diterat dengan seutas kawat.

Mayat korban pembunuhan tersebut di masukkan ke dalam sat [illegible] bang yang telah dipersiapkan. Untuk mengangkat jenaka dipekas ubang [illegible] sekitarnya [illegible] pohon singkong. K[illegible] 21 Oktober 196[illegible] [illegible]

[illegible]

[illegible] Presiden [illegible] G.30 S.PK [illegible] Aksi Pengganyangan K[illegible] 23 Oktober 196[illegible] berganti nama menjadi Front Pancasila. Kesadaran Front Pancasila mengubah [illegible] kesatuan aksi seperti Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia KAMI, Kesatuan Aksi Pelajar Indonesia (KAPI)

[illegible] etelah G 30 S/PKI mengalami kegagalan di [illegible]akarta pada tanggal 1 Oktober 196[illegible] tengah malam Ketua CC PKI D.N. Aidi [illegible] melarikan diri ke Jawa Tengah yang [illegible] basis utama PK Tanggal 2 Oktober 1[illegible] di Yogyakarta kemudian [illegible] dari Yogyakarta ke [illegible]
Selanjutnya [illegible] S[illegible] menghindari operasi [illegible] RPKAD Tempat [illegible] di sebuah [illegible] Sumbang [illegible] Dari [illegible] Kereta Api (SBKA) [illegible] massa yang [illegible] PKI
Mo[illegible] D.N. A[illegible] ABR

Tengah malam tanggal 22 Nopember 1965 pukul 01.30 rumah tersebut digrebek dan digeledah oleh anggota Komando Pelaksanaan Kuasa Perang (Pekuper) Surakarta. Penangkapan hampir gagal ketika pemilik rumah mengatakan D.N. Aidit telah meninggalkan rumahnya.

Kecuriganan timbul setelah anggota Pekuper menemukan sandal yang masih baru, koper dan radio yang menandakan hadirnya seseorang lain di dalam rumah itu. Penggeledahan dilanjutkan. Dua orang Pekuper menemukan D.N. Aidit yang [illegible]

[illegible]

[illegible] G 30 S/PK [illegible] operasi [illegible] pemerintah [illegible] Mahkamah Militer Luar Biasa [illegible] sebagai terhadap peradilan yang berwenang memeriksa dan mengadili perkara khususnya tokoh-tokoh utama penggerak G 30 S/PK.

Sidang pertama Mahmilub berlangsung pada tanggal 14 Februari 1966, bertempat di

terhadap Nyono.

Keputusan tentang pembubaran PKI dan organisasi-organisasi massanya yang seazas [illegible] bawah PKI Partai Komunis Indonesia juga dinyatakan sebagai organisasi yang [illegible] seluruh wilayah kekuasaan Republik [illegible]. Keputusan [illegible] mendapat kenyataan bahwa PKI [illegible] PKI.

[illegible]

[illegible] DI BLITAR SELATAN

[illegible] PKI [illegible]

[illegible]

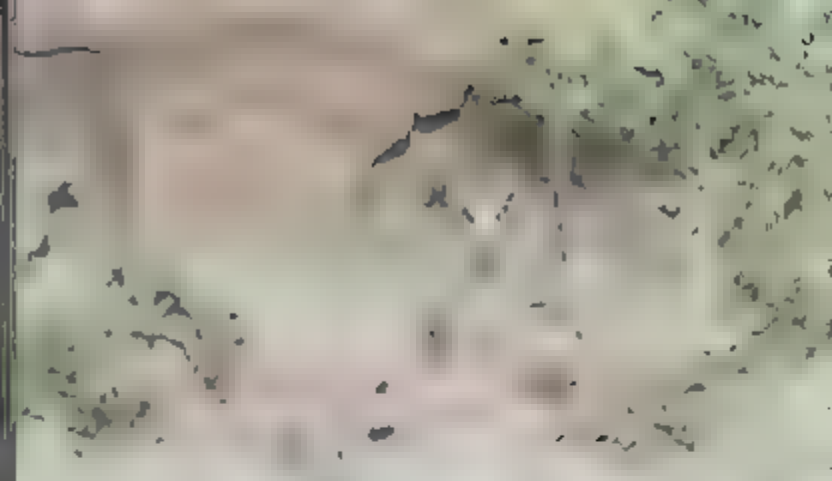

menginfiltrasikan alat-alat kemiliteran dan membangun kubu pertahanan yang berupa ruangan bawah tanah. Kuba dengan memanfaatkan gua-gua alam sebagai tempat persembunyian dan kubu pertahanan.

Di samping itu mereka melakukan kegiatan agitasi dan propaganda untuk mempengaruhi rakyat secara rahasia.

Dengan diketahuinya kegiatan mereka Kodam VII/Brawijaya segera membentuk Komando Satuan Tugas Tnisula yang diperkuat oleh kesatuan TNI AD, Polri dan Hansip/Wanra serta aparatur yang terkait dengan tugas melaksanakan operasi militer untuk menumpas gerakan tersebut.

Pada tanggal 20 Juli 1968 sebagian dari Satuan Tugas Tnisula ini dengan dibantu

oleh Hansip/wanra melancarkan operasi pembersihan di desa Sumberjati, Kecamatan Lodoyo Blitar Selatan. Sasaran operasi ialah gua alam yang terdapat di desa tersebut.
Dalam operasi ini berhasil ditangkap 11 orang PK yang bersembunyi di dalam gua.
Salah seorang diantaranya ialah Rewang anggota CC PKI gaya baru.

[illegible]

[illegible] seorang kadet PKI sejak tahun 1968 [illegible] G 30 S PKI dan membentuk Comite Pungkalan Mobil CPM dan Pratiwi Cenyal Pregas. Untuk [illegible] mereka disagi dalam kelompok-kelompok kecil.
Aksi-aksi mereka adalah perampokan, pembunuhan dan [illegible] terhadap penduduk dan mantan tahanan G 30 S PKI.
Gerakan yang dipimpin oleh [illegible] bernama "Gerakan Pembangunan Kembali PKI" berhasil membina 7.000 orang.

Berkat operasi intel dan operasi tentoria yang dilaksanakan oleh ABRI bersama rakyat di Kabupaten Grobogan, Sragen dan Boyolali berhasil mempersempit ruang gerak mereka.

bawah pimpinan S.A. Sofyan, sisa-sisa PKI Kalimantan Barat berhasil mendirikan PKI gaya baru. Walaupun secara [illegible]

kekuatan mereka tidak berarti namun secara politik tetap merupakan bahaya. S.A. Sofyan didukung oleh Pasukan Gerilya Rakyat Serawak (PGRS) dan Pasukan Rakyat Kalimantan Utara (Parakut) yang berhaluan komunis. Untuk menghancurkannya sejak Februari 1969 dilancarkan Operasi Sapu Bersih II. Operasi ini berhasil menghancurkan kekuatan para pendukung PKI gaya baru.

Operasi militer selanjutnya dengan dukungan rakyat berhasil menghancurkan pengikut S.A. Sofyan pada bulan [illegible] 1973. Setelah anggota keluarga dan beberapa pengikutnya tertangkap, S.A. Sofyan menyelamatkan [illegible] rawa-rawa Tarentang [illegible] Pontianak. Pada tanggal 12 Januari 1974 pasukan RPKAD berhasil menemukan tempat persembunyiannya. Ketika disergap, S.A. Sofyan [illegible]

Disamping itu operasi-operasi pembersihan termasuk operasi gabungan dengan pasukan Malaysia berhasil menumpas Gerakan Pengacau Keamanan PGRS Paraku.
Sejak tanggal 20 Nopember 1982 daerah Kalimantan Barat dinyatakan aman dan bersih dari sisa-sisa gerombolan pengacau keamanan.

PANCASILA SAKTI

PASEBAN

Museum Monumen Pancasila Sakti yang terletak di gedung Paseban diresmikan oleh Presiden RI pada tanggal 1 Oktober 1981 bertepatan dengan Dwi Windu Hari Peringatan Kesaktian Pancasila. Di dalam ruangan museum terdapat beberapa diorama yang secara khusus menggambarkan pemberontakan PKI yang dikenal dengan sebutan Gerakan 30 September/ PKI (G 30 S/PKI), dimulai dari persiapan dan pelaksanaannya. Setelah pemberontakan G 30 S/PKI yang gagal proses lampirnya seorang pemimpin besar dalam pemerintah RI dan tindak lanjut Pemerintah terhadap pelarangan PKI tergambar pula di ruang ini

Rapat terakhir yang diadakan pada tanggal 29 September 1965 memutuskan gerakan diberi nama Gerakan 30 September. Hari H dan jam J adalah 1 Oktober 1965 dini hari. Sasaran pertama menculik para pejabat teras TNI-AD.

Untuk persiapan pemberontakan PKI mengadakan latihan kemiliteran bagi para anggotanya. Daerah yang dijunakan adalah meliputi para sukarelawan dalam rangka konfrontasi terhadap Malaysia.

PKI menuntut kepada pemerintah membentuk Angkatan Kelima dengan mempersenjatai buruh dan tani.

Sesudah diperiksa para korban diemparkan dalam sumur tua yang sempit.

Pertama jenazah Jendera Pandjaitan, Jendera A Yani, Jenderal M T Haryono, Jendera Sutoyo, Jenderal Suprapto yang diikat bersama-sama dengan Jenderal S Parman. Terakhir adalah jenazah Letda P A Tendean. Pengangkatan tersebut berlangsung sampai pukul 06.30 pagi.

Panglima Kostrad Mayjen TNI Soeharto mengeluarkan perintah untuk segera mengamankan lapangan udara Halim Perdanakusuma mengingat kekuatan G 30 S/PKI berpusat di lapangan tersebut.

Pasukan yang akan melaksanakan tugas pengamanan terdiri atas 1 Yon RPKAD 1 Yon Para Kujang Siliwangi yang diperkuat 1 kompi panser. Pasukan bergerak pukul 03.00 tanggal 2 Oktober 1965 dari Markas Kostrad menuju lapangan [illegible] Halim Perdanakusuma dan arah timur. Mereka tiba di tempat sasaran pukul 06.00 pagi tanggal 2 Oktober 1965. Lapangan Halim Perdanakusuma [illegible] oleh Yon 454 Diponegoro yang [illegible] 30 S/PK.

Beberapa orang anggota RPKAD berhasil menyelesaikan ke tempat parkir [illegible] sedang [illegible] di dapat [illegible] 454. Dengan [illegible] pasukan RPKAD [illegible] Yon 454 [illegible] RPKAD [illegible] Yon [illegible]

[illegible] Halim Perdanakusuma pasukan RPKAD [illegible] ke Lubang Buaya [illegible]

perwira TNI AD yang diculik oleh gerombolan G 30 S/PKI.

Sore hari tanggal 3 Oktober 1965 dipetoleh petunjuk dari seorang anggota POLRI yang pernah ditawan oleh gerombolan G 30 S/PKI. Ia membentahukan bahwa perwira-perwira tersebut sudah dibunuh dan jenazahnya dikubur di sekitar tempat pelatihan musu.

Jenazah dimasukkan ke dalam sumur tua tatu diimbun dengan sampah kering daun-daun singkong secara berselang-seling. Pengangkatan jenazah dilakukan pada tanggal 4 Oktober 1965 oleh anggota-anggota Kesatuan Tetap Pada Ambil (KIPAM) dan Marinir (KKO-TNI AL) dan anggota RPKAD.

Satu persatu jenazah dikeluarkan yang pertama nampak adalah jenazah Letto P.A. Tendean jenazah Jenderal Suprapto dan S. Parman yang

diikat ad satu Setelah itu enazah Jenderal Sutoyo Jendera Har ono Jenderal A Yani dan terakhir enazah Jendera Pandjaitan Jenazah-jenazah tersebut berada da am kondis yang buruk sebagai akibat pengan ayaan dan pembusukan di da am sumur Pengangkatan enazah tersebut disaksikan oleh Pangkoma Kostrad Mayor Jenderal TNI Soeharto Da am pidato s ngkatnya beliau mengatakan bahwa enazah-enazah tersebut merupakan bukti nyata kekejaman PKI Pada tanggal 5 Oktober 1965 enazah dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata Jakarta dan pangkatnya dinaikkan satu tingkat

ada tanggal 11 Maret 1966 Kabinet Dwikora bersidang di Istana Negara ditengah meningkatnya demonstrasi mahasiswa yang menuntut pembubaran PKI pembersihan kabinet dari oknum-oknum G 30 S PKI dan penurunan harga Presiden yang menerima laporan bahwa istana akan diserang oleh pasukan tidak dikenal segera meninggalkan sidang dan berangkat ke Istana Bogor Tiga orang perwira tinggi TNI Angkatan Darat yaitu Mayjen Basuki Rachmat Brigjen M Jusuf dan Brigjen Amir Machmud

menyusul ke Bogor setelah melapor kepada Menti
Pangab Letjen Soeharto.
Mereka meyakinkan Presiden bahwa tidak benar
ada pasukan tanpa identitas mengepung istana
dan menyampaikan pesan Letjen Soeharto
yang sanggup mengatasi keadaan apabila Presiden
memberinya kepercayaan untuk bertindak.
Dari laporan itu jam rahi dengan memberikan
Surat Perintah kepada Letjen Soeharto.
Presiden Soekarno memerintahkan ketua perwira
tinggi itu menyusun konsep surat perintah.
Konsep itu kemudian dibaca oleh juga orang Wakil
Perdana Menteri yang juga berada di Istana Bogor.
Surat perintah yang kemudian dikenal dengan
Surat Perintah 11 Maret 1966 atau "Supersemar"
berisi pembenan wewenang kepada Letjen Soeharto
untuk mengambil segala tindakan
yang dianggap perlu guna terjaminnya

keamanan dan ketenangan serta kestabilan

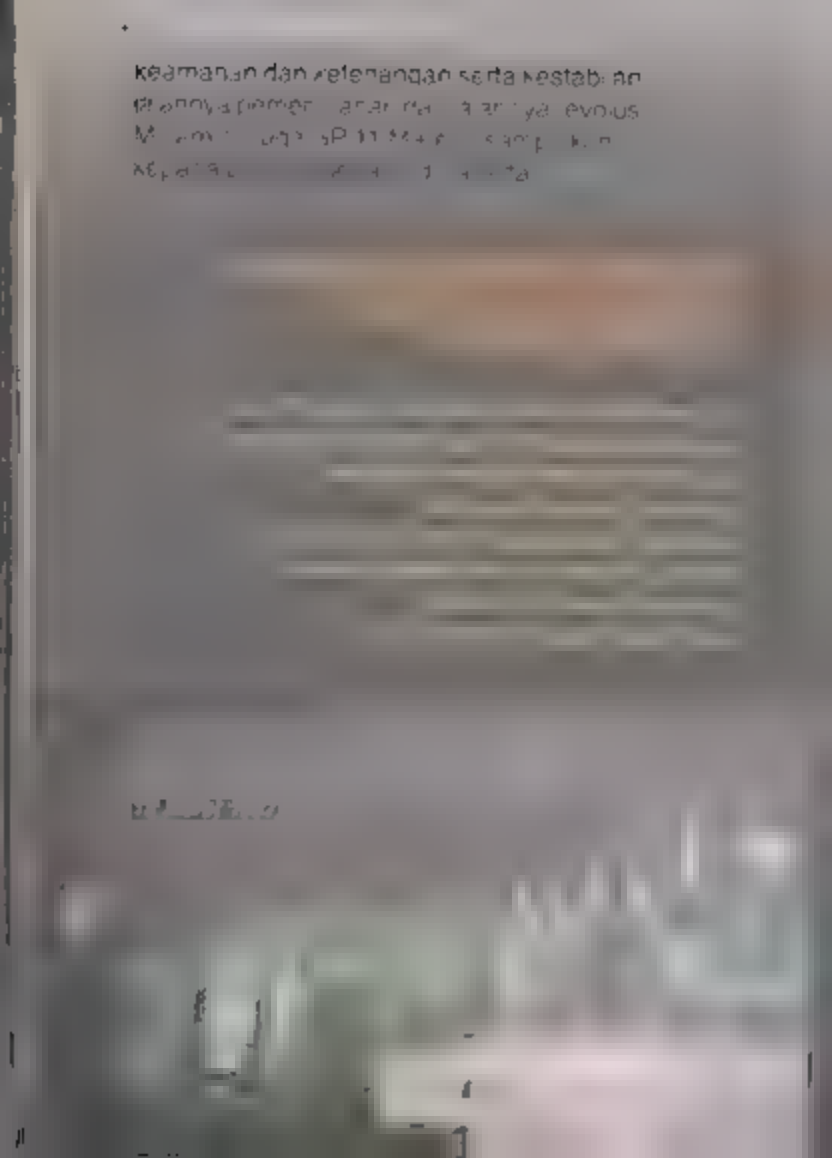

Pada tanggal 12 Maret 1966 Partai Komunis Indonesia telah mulai bagian organisasinya dari tingkat pusat sampai tingkat daerah beserta semua organisasinya yang seazas berlindung.

FOTO PARA PAHLAWAN REVOLUSI

Inilah foto Pahlawan Revolusi setengah badan dalam ukuran besar dimuat dari sebelah kiri atas adalah foto Letjen TNI A. Yani Mayjen TNI Suprapto Mayjen TNI MT. Haryono Mayjen TNI S. Parman dan dan sebelah kiri bawah adalah Brigjen TNI D. Pandjaitan Brigjen TNI Sutoyo Siswomiharjo dan Lettu Pierre Andreas Tendean

[illegible]

[illegible]

[illegible]

Jenderal Soeharto [illegible] penumpasan G 30 S/ PKI

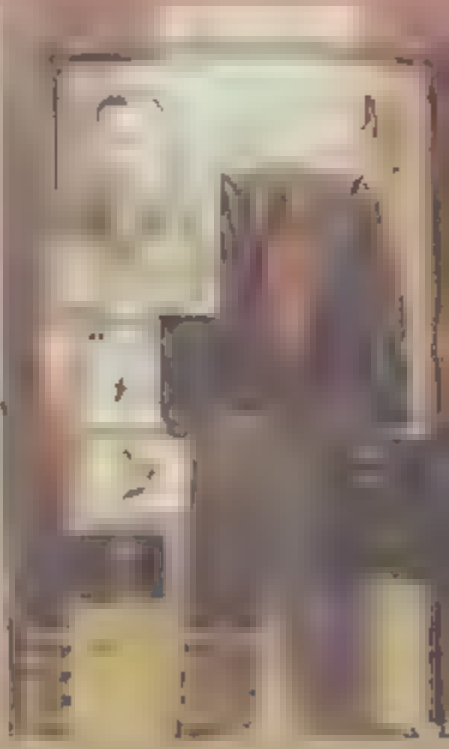

[illegible]

[illegible] Teater pengantung dapat menyaksikan [illegible] Film ini menggambarkan pengangkatan [illegible] Pahlawan Revolus [illegible] Jaman Makam Pahlawan Kuncata [illegible] Oktober 1965 [illegible] tentang penyiksaan Pahlawan Revolusi [illegible] Lubang Buaya serta [illegible] Mahkamah [illegible] dan [illegible] Soeharto sebagai Pejabat Presiden [illegible] 1967

Masa pelar [illegible] + 20 menit

di Lubang Buaya

dibunuh satu persatu

Jenazah ketujuh penyiraitersebut
kemudian dimasukkan ke dalam
sebuah sumur tua dengan kedalaman 12 m dan
berdiameter 75 cm dengan posisi kepala di bawah
Selanjutnya para gerombolan G 30 S PKI
menutup sumur dengan timbunan dalang batang
pisang, sampah secara berselang-seling
beberapa kali dan terakhir sumur tersebut
ditutup dengan tanah diatasnya.
Sebagai upaya mereka menggali bang-lebang
sehingga dapat menyimatkan
bagi orang-orang yang akan mencari
jenazah ketujuh penyiraitersebut.

Dari sumur tua ditemukan tujuh jenazah
yaitu Jenderal TNI Ahmad Yani
Mayor Jenderal TNI S. Parman
Mayor Jenderal TNI M.T. Haryono
Mayor Jenderal TNI Sutoyo
Brigadir Jenderal TNI Sutoyo
Brigadir Jenderal TNI D. Panjaitan
dan Lettnan Satu Pierre Tendean.
Berkat kerja keras dari satuan-satuan ABRI
jenazah-jenazah tersebut dapat diangkat
pada tanggal 4 Oktober 1965 dalam keadaan rusak
akibat penyiraitersebut secara kejam di luar batas
batas kemanusiaan.

[illegible]

a. RUMAH PENYIKSAAN

[illegible] Agustus 196[illegible] [illegible]

[illegible]

Sebelum meletus Pemberontakan G. 30 S/PKI rumah itu digunakan sebagai tempat belajar Sekolah Rakyat (sekarang SD).

Di dalam rumah penyiksaan terdapat diorama yang menggambarkan penyiksaan para korban yang masih dalam keadaan hidup. Mereka adalah Mayor Jenderal TNI Suprapto, Mayor Jenderal TNI S. Parman, Brigjen TNI Sutoyo Siswomihardjo dan Letta C2 Pierre Andries Tendean.

[illegible]

Rumah [illegible] milik seorang penduduk RW 02 Lubang Buaya bernama Hal Sleb. Pada waktu meletusnya Gerakan 30 September PKI tahun 1965 digunakan oleh pimpinan gerakan yaitu eks Lefkol Untuk [illegible] rangka mempersiapkan pendidikan terhadap perwira TNI AD.

Pada tanggal 30 September 1965 pukul 24.00 WIB di rumah pos komando pasukan Pasopat dibiteling mengenai pelaksanaan gerakan Pasukan Pasopat bergerak menuju sasaran setelah selesai menerima pengarahan dari Dul Arief.

Sebagai bukti selaras bagi generasi muda rumah Hal Sudi diabadikan di Monumen Pancasila Sakti untuk mencingat betapa kejamnya PKI terhadap para Pahlawan Revolusi.

[illegible] pos komando masih terdapat [illegible] antara lain 3 buah [illegible] petromaksi, mesin jahit dan lemari kaca.

c. DAPUR UMUM

[illegible] dapur umum [illegible] salah satu [illegible] Monumen [illegible] Sakti [illegible] Buaya. [illegible] koleksi [illegible] bagian dari [illegible] PKI [illegible] pelaksananya kegiatan [illegible] dan pembunuhan terhadap [illegible] TNI AD dalam peristiwa G 30 S/PKI.

[illegible] yang statusnya milik bu Amroh [illegible] PKI sebagai tempat penyediaan [illegible] gerombolan G 30 S/PKI di Lubang Buaya.

[illegible] PKI menguasai desa Lubang Buaya [illegible] Monumen Pancasila Sakti

[illegible]

mereka mengadakan pendekatan terlebih dahulu terhadap penduduk yang tinggal di tekas. Menumen untuk tempat mencapai tujuan PKI memerintahkan para penduduk mengungsi untuk sementara karena [illegible] sedang [illegible] perang [illegible] besar [illegible] bahkan [illegible]

Oleh karena [illegible] hari sebelum peristiwa G 30 S PKI meletus, Ibu Amron yang sehari hari [illegible] sebagai pedagang [illegible] meninggalkan rumah dalam keadaan tidak terkunci dan tanpa menerima uang saku sebeselpun. Mereka menurut segala kemauan PKI karena ditanjikan atas keamanan rumah dan isinya. Walaupun akhirnya mereka tahu bahwa mereka dibohongi oleh PKI.

Setelah mengungsi beberapa hari ke tempat sanak famili para penduduk kembali ke Lubang

Buaya atas saran dan para pamong desa tempat mengungsi. Alangkah terkejutnya mereka ketika mereka melihat keadaan rumah berantakan tidak karuan. Sebagian perabot hilang, sebagian lagi tercecer dihalaman dan kebun.

MOBIL DINAS MEN PANGAD [illegible] TNI A. YANI

Letnan Jenderal Ahmad Yani selain sebagai Menteri Panglima Angkatan Darat (Men Pangad) juga merangkap sebagai Kepala Staf Komando Tertinggi KOTI, selaku [illegible] Pebruari 1965 sampai gugurnya beliau oleh gerombolan G 30 S/PK.

Mobil dinas dengan nomor registrasi AD-01 yang digunakan oleh Men Pangad Letjen TNI A. Yani mempunyai klasifikasi sebagai berikut:

Mobil produksi	64 [illegible] 3829
Nomor rangka	LA [illegible] 12[illegible]0
Nomor mesin	M [illegible] 6891[illegible] E
Mesin	V [illegible] 8 Cylinder cubic inch [illegible] 6490 [illegible] 250 Hp dan 4 barrel carburator

Rocket Ultra Compression dengan sistem otomatis [illegible] pada transmisi, jenderal stir dan rem.

Ukuran ban	8.25 x 14
Warna	Army green hijau ABRI

[illegible] surat keputusan Kementerian Angkatan Darat Nomor Kep-504/6/1966 tanggal 6 Juni 1966

Mobil Dinas Men Pangad 1965

mobil dinas tersebut dihapus dari kekuatan dan pertanggungjawaban administrasi. Angkatan Darat menjadi hak milik keluarga Letjen TNI Ahmad Yani. Pada bulan Mei 1989 atas inisiatif Kepala Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI akhirnya mobil ini dipamerkan di Monumen Pancasila Sakti Lubang Buaya Jakarta.

Pada tanggal 1 Oktober 1965 pukul 07.30 Mayor Jenderal TNI Soeharto beserta staf nya sudah berada di markas Kostrad guna menganalisa dan mempelajari situasi. Dengan pedoman perintah Men/Pangad, apabila Men/Pangad berhalangan maka kedudukan Men/Pangad digantikan bawahannya dan juga telah mendapat saran dari beberapa perwira tinggi TNI AD. Atas perintah tersebut, Pangkostrad Mayor Jenderal TNI Soeharto memutuskan untuk memegang pimpinan sementara TNI AD.

Dengan menggunakan Jeep Toyota Kanvas Nomor 04 6295 44 10, Mayor Jenderal Soeharto [illegible] berlindak untuk menumpas G 30 S/PK yang [illegible] oleh eks. Letko Untung [illegible] PKI yang lain. Mayor Jenderal Soeharto dan [illegible] Agus Salim, Jakarta menuju markas Kostrad menggunakan kendaraan dinas

Jeep Toyota Kanvas yang diset [illegible] Pratu Soewondo

Pada 4 Oktober 1965, Mayor Jenderal TNI Soeharto menulis desa [illegible] Bulaya untuk memimpin [illegible] pengangkatan [illegible] yang [illegible] KIPAM yang dipimpin oleh Kapten Winanto.

[illegible] yang digunakan oleh pemberontak G 3[illegible] PK [illegible] membawa [illegible] Bagian TNI D[illegible] [illegible] Monumen Pancasila Sakti [illegible] 1961 buatan USA dengan nomor [illegible] B 2982 L. [illegible] replika kendaraan [illegible] P.N. Adi Yasa yang [illegible] logam Perusahaan

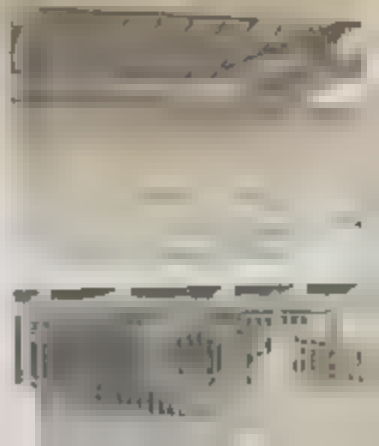

Umum (Perum) Penun. Kendaraan tersebut dirampas oleh pemberontak G 30 S PKI di sekitar jalan Iskandar Syah daerah Blok M Kebayoran Baru Jakarta Selatan.

Pada tanggal 1 Oktober 1965 sekitar pukul 04.00 [illegible] tersebut berangkat dari [illegible] kendaraan Perum Penun. Setelah sampai di [illegible] Iskandar Syah, Blok M Kebayoran Baru dicegat oleh orang-orang berpakaian [illegible] memaksa [illegible] [illegible]

[illegible]

[illegible] PC Mk 2 Saraceen [illegible] kendaraan [illegible] kendaraan tersebut [illegible] Batalyon Kavaleri 7 [illegible] Pada tanggal 5 Oktober 1965 [illegible] untuk membawa jenazah

Letjen M.T. Harjono dari Markas Besar Angkatan Darat menuju ke Taman Makam Pahlawan Kalibata. Pada tahun 1976 panser ini dipindahkan ke Batalyon Kavaleri 3 Kodam VIII/ Brawijaya untuk mendukung operasi militer di Timor Timur. Pada bulan Juli 1985, panser ditarik dari penugasan di Timor Timur dan kemudian pada tahun 1987 dipamerkan di halaman Monumen Pancasila Sakti.

TUGU, PATUNG DAN RELIEF

Tugu Pahlawan Revolusi terletak 45 m sebelah utara cungkup sumur maut.
Patung Pahlawan Revolusi berdiri dengan latar belakang sebuah dinding setinggi 17 m, dihiasi patung Garuda Pancasila.
Dinding yang berbentuk trapesium tersebut berdiri di atas landasan yang berukuran 17 x 17 m2 dengan tangga yang tingginya 7 anak tangga.

Ketujuh patung Pahlawan Revolusi berdiri berderet dalam setengah lingkaran dari Barat ke Timur yaitu:
patung Brigjen TNI Soetoyo,
Brigjen TNI Pandjaitan,
Mayjen TNI S. Parman,
Letjen TNI Ahmad Yani,
Mayjen TNI Soeprapto,
Mayjen TNI M.T. Harjono,
dan Kaplen P. Tendean.

Ketujuh patung berdiri pada alas yang berbentuk lengkung dengan hiasan relief yang melukiskan peristiwa prolog, kejadian dan penumpasan G.30./S/PKI oleh ABRI dan rakyat.

Tugu Burung dan relief Monumen Pancasila Yoga

CITA-CITA PERJUANGAN KAMI
UNTUK MENEGAKKAN
KEMURNIAN PANCASILA
TIDAK MUNGKIN DIPATAHKAN
HANYA DENGAN MENGUBUR KAMI
DALAM SUMUR INI

LUBANG BUAYA, 1 OKTOBER 1965